

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6
TAHUN DI GAMPONG KEDAI RUNDING KECAMATAN KLUET
SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat untuk mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ranti Sukma Putri
NIM: 1811070084**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSAMPENA
BANDA ACEH
2022**

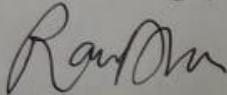
LEMBARAN PERSETUJUAN

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6
TAHUN DI GAMPONG KEDAI RUNDING KECAMATAN KLUET
SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

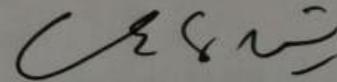
Banda Aceh, 22 Mei 2023

Pembimbing I,



Dr. Mardhatillah, M.Pd
NIDN. 1312049101

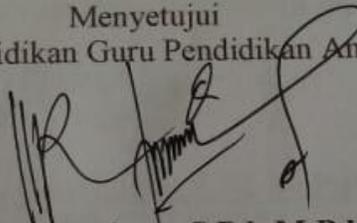
Pembimbing II,



Cut Fazlil Hanum, M.Ed
NIDN. 1330118801

Menyetujui

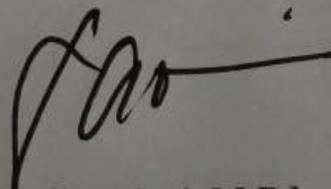
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

PENGESAHAN TIM PENGUJI
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6
TAHUN DI GAMPONG KEDAI RUNDING KECAMATAN KLUET
SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 22 Mei 2023

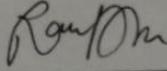
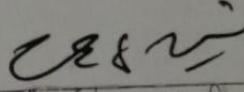
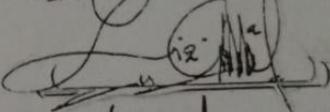
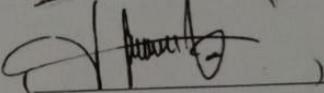
Tanda Tangan

Pembimbing I : Dr. Mardhatillah, S.Pdi., M.Pd
NIDN. 1312049101

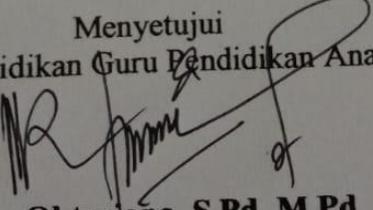
Pembimbing II : Cut Fazlil Hanum, M.Ed
NIDN. 1330118801

Penguji I : Liza Fidiawati, M.Pd
NIDN. 131104940

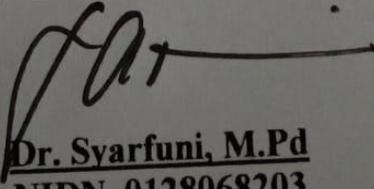
Penguji II : He'nita S.Pd, M.Pd
NIDN. 1319089301

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini


Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Ranti Sukma Putri
NIM : 1811070084
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Banda Aceh, 22 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan,

Ranti Sukma Putri

**PERNYATAAN SYARAT MENYUSUN SKRIPSI DAN PERNYATAAN
MEMAHAMI ATURAN AKADEMIK YANG TERKAIT DENGAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ranti Sukma Putri
NIM : 1811070084
Program Studi : PG-PAUD
Tahun Masuk : 2018

Menyatakan bahwa saya telah memenuhi syarat untuk menyusun skripsi dengan:

1. Telah menempuh 120 sks
2. Telah lulus matakuliah persyaratan skripsi
3. IPK tidak kurang dari 3,00
4. Melampirkan foto copy KHS (mulai semester satu sampai akhir) dengan dilampiri transkrip nilai sementara
5. Tidak dalam keadaan cuti kuliah
6. Skripsi telah deprogram dalam KRS
7. Menunjukkan slip bukti pembayaran SPP semester terakhir

Saya juga telah memahami aturan akademik bahwa:

1. Mahasiswa diperkenankan untuk mengambil maksimal 3 (tiga) matakuliah pada masa penyusunan skripsi
2. Untuk dapat melakukan pendaftaran Seminar Skripsi, Mahasiswa tidak boleh memiliki nilai E, tidak boleh memiliki nilai D pada lebih dari satu matakuliah, tidak boleh memiliki nilai D pada Mata Kuliah Dasar Umum
3. Setelah mengikuti seminar skripsi, mahasiswa tidak boleh lagi mengikuti kegiatan akademik perkuliahan termasuk ujian mata kuliah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 22 Mei 2023
Mahasiswa

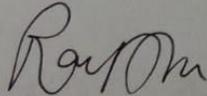
Ranti Sukma Putri
NIM. 1811070084

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Ranti Sukma Putri, 1811070084. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena pada hari Kamis, 23 Februari 2023.

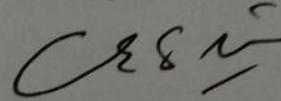
Menyetujui,

Pembimbing I



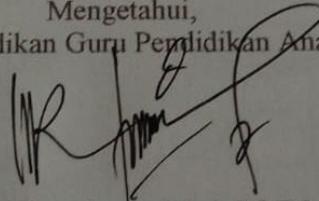
Dr. Mardhatillah, S.Pdi., M.Pd
NIDN. 1312049101

Pembimbing II



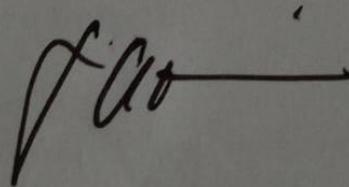
Cut Fazlil Hanum, M.Ed
NIDN. 1330118801

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,



Riza Oktariana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1306108501

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat *Qudrah* dan *Iradah*-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.” Shalawat beriring salam senantiasa penulis sampaikan keharibaan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberi masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karna itu dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsampena.
2. Bapak Dr. Mardhatillah, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsampena.
3. Ibu Riza Oktariana, S.Pd., M. Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan pendidikan.
4. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Mardhatillah, M.Pd dan Cut Fazlil Hanum, M.Ed selaku pembimbing penulis yang telah

banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulisan skripsi serta telah memberi dorongan dan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ucapan terima kasih yang teramat dalam kepada ayahanda tercinta Rahmadon dan Ibunda tercinta Rosmanidar yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan dorongan, baik materi maupun do'a selama pendidikan sehingga penulis dapat bertahan hingga saat ini.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu dosen, para asisten, karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsampena yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada seluruh saudara, sanak famili serta sahabat-sahabat Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini UBBG yang senantiasa memberi inspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan UBBG.

Akhir kalam kepada Allah Swt jualah penulis berserah diri dengan harapan semoga yang telah penulis lakukan selama penulisan ini bermanfaat serta mendapat ridha dan maghfirah dari Allah Swt. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 14 Oktober 2022

Ranti Sukma Putri

ABSTRAK

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP UBBG. Pembimbing I. Dr. Mardhatillah, M.Pd., Pembimbing II. Cut Fazlil Hanum, M.Ed.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya, hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Dari penjelasan itu maka permasalahan yang akan diteliti diuraikan dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang berbentuk narasi yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan pada pembahasan serta membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, hubungan antar fenomena yang diselidiki secara objektif. Teknik pengumpulan data menggunakan tekni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah para orang tua anak usai 5-6 tahun di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan menggunakan dua pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dari pola asuh tersebut, rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian Anak, Usia 5-6 Tahun

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| LEMBARAN JUDUL | |
| LEMBARAN PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| PERNYATAAN SYARAT MENYUSUN SKRIPSI | v |
| PENGESAHAN KELULUSAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Definisi Operasional..... | 7 |
| | |
| BAB II : KAJIAN TEORITIS | 9 |
| 2.1 Karakteristik Jiwa Anak Usia Dini..... | 9 |
| 2.1.1 Karakter Anak Usia Dini | 9 |
| 2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini | 11 |
| 2.2 Teori Perkembangan Anak Usia Dini | 12 |
| 2.3 Pola Asuh | 16 |
| 2.3.1. Pengertian Pola Asuh | 16 |
| 2.3.2. Jenis-Jenis Pola Asuh..... | 19 |
| 2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh..... | 21 |
| 2.4 Orang Tua..... | 23 |
| 2.4.1. Pengertian Orang Tua | 23 |
| 2.4.2 Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan | 25 |
| 2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak | 27 |
| 2.5 Kemandirian Anak | 30 |
| 2.5.1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini..... | 30 |
| 2.5.2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini | 32 |
| 2.5.3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini | 34 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| | 2.5.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian | 35 |
| | 2.5.5. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini | 37 |
| | 2.6. Penelitian yang Relevan | 39 |
| | 2.7. Kerangka Berfikir | 40 |
| BAB III | : METODE PENELITIAN | 43 |
| | 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian | 43 |
| | 3.2 Lokasi Penelitian | 43 |
| | 3.3 Objek dan Subjek Penelitian | 43 |
| | 3.4 Sumber Data | 43 |
| | 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| | 3.6 Teknik Analisis Data | 48 |
| BAB IV | : HASIL DAN PEMBAHASAN | 51 |
| | 4.1 Hasil Penelitian | 51 |
| | 4.1.1 Profil Gampong Kedai Runding | 51 |
| | 4.1.2 Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding | 52 |
| | 4.2 Pembahasan | 59 |
| | 4.2.1 Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Gampong Kedai Runding | 59 |
| | 4.2.2 Hambatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Gampong Kedai Runding | 62 |
| BAB V | : PENUTUP | 64 |
| | 5.1 Kesimpulan | 64 |
| | 5.2. Saran | 64 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | 68 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Dengan demikian anak membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan memfasilitasi atau membantu anak guna dalam pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 146 yang menyatakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peran keluarga dalam pendidikan lebih ditegaskan lagi dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional, yaitu UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 dan pasal 7. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana. Kata masyarakat dalam pasal ini, di

dalamnya adalah keluarga baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan (UU SPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan Pasal 7).

Lebih lanjut pada pasal 7 ayat (1) disebutkan, orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orang tua juga dapat mempermudah akses dalam berbagi informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berjalan selaras.

Mengenal dan memahami tumbuh kembang anak bagi orang tua adalah sangat penting artinya demi menjaga dan mempertahankan perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa tumbuh cerdas, sehat, dan kuat serta mendapatkan banyak pengalaman dan keterampilan dalam hidupnya. Hal ini sangat penting agar sang anak bisa berhasil dalam kehidupannya kelak baik dalam karier, studi, maupun dalam hidup bermasyarakat. Memahami tumbuh kembang anak akan menjadi sebuah keharusan bagi orang tua agar bisa mempersiapkan anak dalam meniti jalan

kehidupannya nanti, sehingga anak bisa menghadapi kehidupannya dengan baik dan terarah kepada hal-hal yang positif (Ferdinand 2008).

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tua (Desmita, 2011).

Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Ratna Pratiwi Putri tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua

Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan”, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di TK Annisa Kab. Selayar Sulawesi Selatan.

Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasha Dwi Purwanti tahun 2020 dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter tumbuh dengan sikap kemandirian yang baik namun lebih pendiam, dan tidak percaya diri, anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, suka membantu temannya, dan bertanggung jawab, dan anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk, suka mencari perhatian, agresif, tidak antusias saat belajar. Hal ini menyimpulkan bahwa orang tua harus lebih selektif dalam memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dengan baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Silpasari berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok” yang dilakukan pada tahun 2020. hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak usia dini, dengan pola asuh otoriter digambarkan sebagai pola asuh yang dominan pada anak di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh,

Kabupaten Solok, dan kurang kemandirian digambarkan sebagai pola asuh yang dominan di sana.

Sementara dari observasi yang dilakukan di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 7-13 Februari 2022, bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun masih kurang mandiri dalam menjalankan aktivitasnya, baik belajar maupun bermain. Hal itu juga terlihat beberapa anak harus didampingi oleh orang tuanya hingga ikut masuk ke dalam kelas untuk menemani akan belajar di sekolah. Orang tua juga turut mendampingi anak saat waktu makan, bermain hingga waktu pulang.

Namun demikian, sebagian anak juga terlihat ada yang mandiri tanpa harus ditemani oleh orang tuanya. Bahkan anak aktif dalam mengikuti setiap kegiatan belajar, bermain dan berinteraksi dengan kawan-kawannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sehingga tumbuh dan berkembang dengan kemandirian yang baik.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan yang akan diteliti diuraikan dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian

yaitu bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

Dengan penelitian ini dapat memberi manfaat dan kontribusi khususnya:

a. Bagi orangtua

- 1) Dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak.
- 2) Diharapkan dapat memperbaiki atau menyempurnakan proses pengembangan pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak.

- b. Bagi penulis, menambah dan memperkaya pengetahuan penulis, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.

1.5. Definisi Operasioanal

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/ pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal (Mainumah, 2010).

2. Orang tua

Orang tua mengandung tiga arti yaitu orang tua di rumah (ayah dan ibu), orang tua di sekolah (bapak dan ibu guru), orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat, pejabat, agamawan, pengusaha dan aparat). Pengertian menyebutkan bahwa orang tua adalah:

- a. Ayah atau ibu dimana ayah bertugas sebagai pencari nafkah, pemberi nafkah, serta sebagai pelindung keluarga. Sedangkan ibu bertugas sebagai pengurus rumah tangga dan memegang peranan utama dalam menciptakan kehangatan keluarga.

b. Ayah atau ibu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, kewajiban, tanggung jawab dan hak-hak khusus dalam keluarga.

c. Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Renita, 2007). Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita (2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Karakteristik Jiwa Anak Usia Dini

2.1.1. Karakter Anak Usia Dini

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, watak. Individu yang berkarakter baik, unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku (Purwoto, 2014: 179).

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2011: 33). Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Wibowo, 2012: 33).

Perkembangan karakter pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat atau karakter anak

diwaktu dewasa. Masa ini sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan untuk membentuk karakter positif pada diri anak. Karena masa keemasan hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali, dan masa ini juga merupakan masa penentu bagaimana anak akan tubuh dimasa berikutnya. Bila masa usia dini gagal dimanfaatkan secara baik. Sama artinya menyia-nyiakan kesempatan masa keemasan.

Fadillah dan Lilif dalam Nugraheni (2013), menyatakan beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu:

- a. Bekal kebaikan. Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan.
- b. Suka meniru. Anak suka menirukan gerakan serta perilaku orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang diperlihatkan orang dewasa aka ditirukan oleh anak.
- c. Suka bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain.
- d. Rasa ingin tahu. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan ditemui.

2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

- a. Faktor biologis. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan dan bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orangtuanya.
- b. Faktor sosial. Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat yakni orang lain disekitar individu sehingga mempengaruhi individu yang bersangkutan. Lingkungan yang beragam dapat mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang dapat menyebabkan pembentukan karakter seseorang.
- c. Faktor budaya. Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana orang itu tinggal dan dibesarkan. Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, kebudayaan desa, ataupun kebudayaan kota. Pengaruh kebudayaan pada karakter seseorang sangat erat karena pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya.

- d. Faktor Keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata (Hamdi, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya akar pondasi pembentukan karakter sebenarnya dipengaruhi oleh kondisi dimana perkembangan terjadi seperti kondisi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Kondisi-kondisi tersebut akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dengan itu setiap orang harus mampu belajar menghadapi persoalan dalam berbagai kondisi, karena tantangan untuk meningkatkan kualitas karakter yang dimiliki akan teruji saat itu.

2.2. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, di antaranya fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). perkembangan anak adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologis.

Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yakni faktor internal dan eksternal :

- a. Faktor internal (alami) adalah faktor yang di peroleh dari dalam individu itu sendiri, seperti genetika (keturunan) dan pengaruh hormon.
- b. Faktor eksternal (lingkungan) adalah faktor yang diperoleh dari luar individu, seperti keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, nutrisi, istirahat, status kesehatan, iklim atau cuaca (Mursid, 2015).

Adapun enam aspek perkembangan anak usia dini diantaranya:

- a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang spesifik seperti halnya menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya (Mansur, 2005).

- b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat

berpikir. Ciri-ciri perkembangan kognitif ada anak usia dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak.

Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahu meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya.

c. Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda (Mansur, 2005). Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan berbahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan dan lain sebagainya.

d. Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral keagamaan pada masa awal kanak-kanak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak yang belum mencapai titik yang dapat ia pelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Hal itu berdampak pada perkembangan moral keagamaan yang masih minim (Susanto, 2012). Fokus pengembangan aspek agama dan moral di anak

usia dini meliputi pembentukan perilaku yang mulia dan bermoral tinggi yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, rasa kemanusiaan, hidup bermasyarakat dan bernegara.

e. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan kompetensi tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Setiap tahapan perkembangan mereka menunjukkan ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya yang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan selanjutnya (Mursid, 2015).

f. Perkembangan Daya Cipta

Daya cipta anak disebut juga kreativitas. Tujuan pengembangan daya cipta adalah mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, memberi kesempatan pada anak untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan kreativitasnya, anak dapat menghargai hasil karyanya. Adapun fungsi daya cipta anak adalah untuk mengenal berbagai hasil karya seni dan kreativitas pada anak, memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, dan melatih anak untuk berpikir kreatif (Mursid, 2015).

2.3. Pola Asuh

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi bentuk atau struktur yang tetap, maka hal itu mempunyai makna yang sama dengan “kebiasaan”, asuh yang berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat, mendidik) anak kecil;

- a. Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri;
- b. Memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orangtua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak-anak dari sejak dini. Selain itu pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemandirian anak dibentuk dari lingkungan yang utama yaitu keluarga dan pola asuh orang tua yang akan mempengaruhinya (Rachmawati, 2010).

Sedangkan menurut Tridhonanto (2013) pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Keterlibatan orang tua meningkatkan persepsi kompetensi diri dan persepsi kontrol diri anak-anak. Anak-anak yang lebih merasakan keefektifan diri dan kontrol diri terhadap pembelajaran mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Keterlibatan orang tua juga memberikan kepada anak-anak suatu rasa keamanan dan keterkaitan. Khususnya sering dengan anak-anak bertambah usia, keterlibatan orang

tua menginformasikan bahwa anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua mereka (Dale, 2012).

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting. Karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

2.3.2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak dan antara satu sama lainnya juga memiliki persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Hurlock dalam Dariyo (2014) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

- a. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi
- b. Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c. Pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind dalam Dariyo (2014) membagi pola asuh orang tua menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter. Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat

dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua.

- b. Pola asuh permisif. Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.
- c. Pola asuh demokratis. Kedudukan antara anak dengan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Menurut Dariyo (2014), ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak. Ketiga pola tersebut adalah:

- a. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya.
- b. Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain.

- c. Pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diberikan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, di antara:

- a. Budaya setempat dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang pada diri orang tua. Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anak dengan harapan nantinya nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian harinya.
- c. Letak geografis dan norma etnis. Penduduk pada dataran tinggi tertentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntunan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religius. Orang tua yang menganut agama serta keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anaknya nanti juga dapat mengikutinya.

- e. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara tepat untuk anaknya cenderung akan mengedepankan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi

“orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu atau pengasuhanak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat *internal* (berasal dari dalam diri) dan bersifat *eksternal* (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.4. Orang Tua

2.4.1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Mansur, 2005: 318).

Pengertian orang tua, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga diartikan sebagai suatu

kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang di kerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemberian bimbingan orang tua terhadap anak menurut ketersediaan waktu dari orang tua, karena dalam memberikan bimbingan diharapkan bukan hanya menyuruh anak belajar melainkan ikut mengawasi apakah anak benar-benar tidak mengalami kesulitan. Orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar sekali pengaruhnya.

Dalam pembentukan dasar kepribadian anak, orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan suatu unsur pembina lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlaian akibatnya dari pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam keluarga sehingga akan menciptakan suatu bentuk kehangatan dan keharmonisan dalam suatu keluarga. Tugas membimbing anak merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga dengan membimbing anak dengan ketaatan nilai-nilai agama dan moral diharapkan anak mampu hidup layak di dalam keluarga maupun masyarakat baik norma agama, sosial dan hukum.

2.4.2. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Jhonson, mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga (Jhonson dan Leny, 2010: 8).

Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orangtua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orangtua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal

Menurut Slameto peranan ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa dilakukannya sebagai:

1. *Provider*, yaitu penyedia fasilitas belajar, buku dan alat-alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi/PR/latihan
2. *Teacher* atau pendidik; menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh dan tak boleh dilakukan, menegur bila anak lalai dalam tugas dan dan member sanksi jika dipandang perlu
3. *Problem solver* atau pembimbing; membantu memecahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, Menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, menceknya, dan menanyakan nilai yang diperoleh disekolah, untuk model atau teladan kehidupan rutin setiap hari, mengatur waktu anak belajar sesuai jadwal (Slameto, 2003: 10).

Orang tua harus mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan dan kepribadian anak. Bimbingan orang tua dari segi mental, psikologi, jasmani dan rohani anak akan membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Apalagi seorang anak yang masih menggantungkan diri pada orang tua. Dalam sebuah masalah pun anak harus mendapat bimbingan dari orang tua agar mampu mengatur emosinya yang masih labil. Peran orang tua akan jelas dirasakan oleh seorang anak dalam kehidupan berkeluarga. Karena keluarga adalah tempat untuk mengemukakan keluh kesah dan kesulitan yang dialami oleh anak.

Dalam proses pendidikan anak orang tua harus pandai memilih sarana pendidikan yang tepat bagi anak. Hal tersebut harus dilihat dari kelebihan dan kekurangan anak agar tidak terjadi pemaksaan pendidikan terhadap anak. Beberapa faktor bisa mempengaruhi orang tua untuk memilih jenjang pendidikan yang cocok untuk anak. Orang tua pada hakikatnya terdorong oleh beberapa faktor yang ada pada anak maupun orang tua itu sendiri. Dorongan atau motivasi orang tua menjadi tolok ukur bagaimana orang tua harus memutuskan suatu hal yang cocok untuk anak.

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua terhadap pendidikan anaknya menurut Slameto, (2003: 25). yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi pribadinya sendiri, yaitu rohani meliputi pikiran, karsa, rasa, cinta dan budi pekerti.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan sekolah yang pernah ditempuh oleh orang tua dan didasarkan pada lamanya sekolah. Kurang tinginya pendidikan para orang tua membuat mereka kurang memiliki pengetahuan mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh anaknya, sehingga mereka kurang mengajari anak mereka dengan berbagai macam hal.

2. Minat orang tua

Minat merupakan suatu unsur perasaan yang bersal dari dalam diri seseorang yang menumbuhkan sikap suka dan rasa ingin. Minat meskipun berasal dari dalam diri tapi juga bukan bawaan dari lahir, minat timbul karena ada masukan, dorongan, wawasan baru yang menimbulkan pemikiran baru terhadap suatu objek.

Minat adalah suatu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi atau aktifitas tertentu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan melakukan sesuai keinginan. Faktor yang mempengaruhi minat adalah motifasi dan kebutuhan dimana setiap orang mempunyai motifasi dan kebutuhan yang berbeda-beda, dan motivasi erat kaitannya dengan minat. Motivasi adalah

keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan tindakantindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Adapun motif merupakan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

3. Tingkat ekonomi

Pendapatan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi masyarakat, pendapatan merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan (termasuk barang-barang dan hewan peliharaan), dibagi untuk membagi ekonomi keluarga dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi.

Pendapatan perkapita dalam suatu keluarga sangat mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Pendapatan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan terlebih lagi jika di tinjau jumlah anggota keluarga yang besar atau anak yang banyak.

4. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ajang persaingan kehidupan masyarakat orang tua khususnya terutama persaingan kehidupan dalam bidang ekonomi, gaya

hidup, tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dan tingkat pendidikan anak mereka.

Selain itu lingkungan masyarakat merupakan tempat berlatih keterampilan dan memperluas kehidupan. Lingkungan masyarakat juga dapat menjadi tolok ukur keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya karena orang tua dapat mengetahui atau membandingkan keberhasilan pendidikan anaknya.

2.5. Kemandirian Anak

2.5.1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata mandiri dan mendapat akhiran “an” yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang-orang disekitarnya terutama pada orangtua serta mampu dalam memilih dan menentukan pilihan sendiri sesuai yang diinginkannya.

Menurut Barnadib dalam Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2007), kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita (2011), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan

perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunanserta berkeinginan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik dalam melakukan suatu kegiatan maupun pada saat kontak sosial dengan orang lain. Desmita (2011) berpendapat bahwa kemandirian sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan malu dan ragu-ragu.

Sedangkan kemandirian menurut Yamin dan Sanan (2013) bahwa bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, buang air kecil atau besar sendiri. Hoffnung dalam Desmita (2011) mendefenisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“The ability to govern an regulate one,s ownthoughts, feelings and action freely and responsibly while overcomingfellings of shame and doubt.”*

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Anak yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri, dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, (5) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (Sutarno, 2009).

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi. Anak yang mandiri yakin, bila ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.

2.5.2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kemandirian ada beberapa aspek pokok

kemandirian menurut Steinberg dalam Nurhayati (2011) kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya.
- c. Mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

Sedangkan aspek kemandirian menurut Gea (2002) yakni:

- a. Aspek kognitif; yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidaktergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
- b. Aspek afektif; yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.
- c. Aspek psikomotor; yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak

yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu tidak hanya mandiri dalam emosi tetapi juga mandiri dalam bertindak dan mandiri dalam berpikir. Setiap anak pasti selalu berinteraksi dengan orang tua maupun dengan orang lain, anak juga mampu memutuskan setiap permasalahan sendiri, dan anak juga tahu bahwa setiap apa yang dilakukan itu baik atau buruk.

2.5.3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Setiap anak atau individu memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima, tetapi memiliki inisiatif untuk mandiri yang berwujud keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri atau mengambil keputusan dalam tindakantindakannya sendiri. Bagaimana anak mandiri adalah hasil dari yang mereka dapat dari lingkungan rumah dan lingkungan dimana anak tersebut berada.

Yamin dan Sanan (2013) mengemukakan ciri-ciri anak yang mandiri sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara mandiri atau sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang tua.

- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang disekitarnya.
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati pada orang lain

Berdasarkan pendapat di atas anak yang mandiri memiliki tujuh ciri-ciri utama yaitu memiliki kepercayaan pada diri sendiri diartikan Anak memiliki rasa percaya diri serta keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Memiliki motivasi intristik yang tinggi merupakan dorongan yang bersal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

2.5.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian disini bukan semata-mata sebuah pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh lingkungan, selain dari potensi yang dimiliki individu sebagai keturunan dari orang tuanya. Wiyani (2016) menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti :

- a. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri seorang individu. Faktor internal terdiri dari 2 kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
1. Kondisi fisiologis. Kondisi fisiologis berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung anak yang tidak sakit. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan anak lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Anak perempuan akan lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki.
 2. Kondisi psikologis. Kecerdasan atau kemampuan seseorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan mempengaruhi keberhasilan lingkungan dalam pengembangan kecerdasan anak.
- b. Faktor eksternal. Wiyani menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan, penjelasannya adalah sebagai berikut :
1. Faktor lingkungan. Lingkungan yang baik dapat menjadikan anak cepat tercapainya kemandirian anak. Lingkungan keluarga

sebagailingkungan terkecil bagi anak yang merupakan tempat utamabagi pembentukan karakter anak.

2. Rasa cinta dan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua hendaknya diberikansewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi kemandiriananak.
3. Lingkungan keluarga. Berperan penting dalam pembentukan karakter kemandiriankarena semua itu tidak lepas dari peran orang tua danpengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya.
4. Pengalaman dalam kehidupan. Pengalaman dalam keluarga anak meliputi pengalamandisekolah dan lingkungan keluarga. Faktor budaya dan kelassosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian disini bukan semata-mata sebuah pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pola pengasuhan, cinta kasih pengalaman serta lingkungan yang berperan dalam pembentukan kemandirian anak dalam memberikan stimullus dan direspon dalam bentuk kemandirian.

2.5.5. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Brewer dalam Yamin (2013) juga menyatakan bahwa kemandiran anak Taman Kanak-Kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari

kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan Fisik. Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri. Anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lain-lain.
- b. Percaya Diri. Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan suatu yang baik.
- c. Bertanggung Jawab. Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

- d. Disiplin. Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.
- e. Pandai Bergaul. Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesama di mana pun berada.
- f. Saling Berbagi. Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan orang lain bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- g. Mengendalikan Emosi. Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Kemandirian anak terdapat pada aspek perkembangan sosial-emosional. Yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini terdiri atas:

1. Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai
2. Disiplin dalam mengerjakan tugas
3. Mampu mengerjakan tugas sendiri
4. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya

2.6. Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah dilakukan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang membahas tentang masalah ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh A. Ratna Pratiwi Putri tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan”. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif deksriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian yang di dapat dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di TK Annisa Kab. Selayar Sulawesi Selatan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sasha Dwi Purwanti tahun 2020 dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak. Metode yang digunakan ini untuk mencari data yang berhubungan langsung dengan keadaan subjek yang berupa pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter tumbuh dengan sikap kemandirian yang baik namun lebih pendiam, dan tidak percaya diri, anak dengan pola asuh

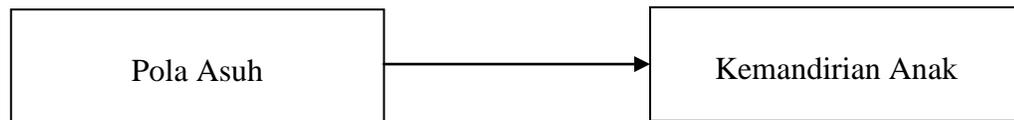
demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, suka membantu temannya, dan bertanggung jawab, dan anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk, suka mencari perhatian, agresif, tidak antusias saat belajar. Hal ini menyimpulkan bahwa orang tua harus lebih selektif dalam memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, karena pola asuh akan sangat berpengaruh pada kemandirian anak dimasa depan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Silpasari tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pola asuh orang tua anak di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok menerapkan pola asuh yang otoriter, gambaran kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok kurang mandiri, serta terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini.

2.7. Kerangka Berfikir

Kemandirian memiliki peran penting bagi keberhasilan bagi setiap individu. Semakin anak mandiri maka semakin mudah bagi anak untuk bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Kemandirian seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh

anak. Pola asuh merupakan salah satu faktor pembentuk kemandirian anak. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tepat maka anak akan memiliki kemandirian yang baik.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan", pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang berbentuk narasi yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan pada pembahasan serta membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, hubungan antar fenomena yang diselidiki secara objektif.

3.2 Lokasi Penelitian

Tempat yang akan dilaksanakan penelitian ini adalah di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.

3.3 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah para orang tua anak usai 5-6 tahun di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.

3.4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Data primer disebut juga dengan data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer penulis harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), berupa data kualitatif (Bungin, 2001). Sumber data primer di sini adalah hasil wawancara dan observasi di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.
2. Data skunder merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan sumber kedua (data pendukung) dari hasil penelitian lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini berupa Buku-buku, Hadist, Majalah dan Karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pelengkap.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sehingga dapat saling mendukung dan saling melengkapi antara satu dan yang lainnya, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, lengkap dan reliabel yang sesuai dengan pokok permasalahan. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian dari dekat untuk melihat kemandirian anak di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Observasi

| Aspek yang Diamati | Indikator |
|---------------------------|---|
| Kemandirian | <ol style="list-style-type: none">1. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi2. Mengendalikan diri secara wajar3. Mengatur diri sendiri4. Menaati aturan5. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri6. Mengetahui akan haknya7. Menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat8. Menunjukkan sikap toleransi9. Menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah |

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

Tabel 3.2. Lembar Observasi

| No | Indikator | Amatan | Ceklis | |
|-----------|--|---|---------------|--------------|
| | | | Ya | Tidak |
| 1 | Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi | Menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya | | |
| 2 | Mengendalikan diri secara wajar | Sabar menunggu dijemput oleh orang tuanya | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| 3 | Mengatur diri sendiri | Mampu dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan | | |
| 4 | Menaati aturan | Menjaga kelas dan tempat belajar agar selalu bersih dan rapi | | |
| 5 | Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri | Meletakkan alat tulis dan alat belajar pada tempatnya | | |
| 6 | Mengetahui akan haknya | Tidak mengambil barang milik teman atau orang lain yang bukan haknya | | |
| 7 | Menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat | Tidak mudah percaya terhadap orang yang tidak dikenal | | |
| 8 | Menunjukkan sikap toleransi | Merapikan alat permainan atau barang miliknya setelah digunakan | | |
| 9 | Menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah | Membersihkan makanan yang sudah jatuh | | |

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

3.4.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan melibatkan seseorang yang dapat memperoleh informasi yang tepat, akurat dan mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pedoman wawancara sesuai dengan indikator yang telah disusun. Dalam wawancara ini penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan, bertujuan untuk mengadakan tanya jawab untuk mendapatkan informasi tentang pembentukan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Wawancara

| No | Variabel | Indikator |
|----|------------|---|
| 1 | Demokratis | 1. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri 2. Mengetahui haknya 3. Menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah |
| 2 | Otoriter | 1. Membuat peraturan 2. Tidak ada toleransi 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada |
| 3 | Permisif | 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Mengendalikan diri sendiri 3. Mengatur diri sendiri |

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

Tabel 3.4. Lembar Wawancara

| No | Variabel | Indikator |
|----|--|--|
| 1 | Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri | Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat dalam suatu hal? Pendapat seperti apa yang diberikan? |
| 2 | Mengetahui haknya | Hak seperti apa saja yang bapak/ibu berikan kepada anak? seperti belajar dan bermain. |
| 3 | Menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah | Apakah bapak/ibu memberikan pengarahan yang baik dan buruk kepada ananda? Jika ada, pengarahan? Jika iya, pengarahan seperti apa saja? |
| 4 | Membuat peraturan | Dalam pengasuhan bapak/ibu, adakah peraturan khusus yang harus ditaati anak? Jika ada, apa saja peraturan tersebut? |
| 5 | Tidak ada toleransi | Apakah bapak/ibu sering memberikan perintah dan larangan kepada anak? Perintah dan larangan seperti apa saja? |
| 6 | Mengekspresikan emosi | Apakah bapak/ibu memberikan hukuman kepada |

| | | |
|---|---|---|
| | yang sesuai dengan kondisi yang ada | anak atas suatu kesalahan? hukuman seperti apa saja yang diberikan? |
| 7 | Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi | Bagaimanakah cara bapak/ibu memberikan pujian kepada ananda ketika berhasil melakukan sesuatu? dan bagaimana sikap anak atas pujian tersebut? |
| 8 | Mengendalikan diri sendiri | Apakah bapak/ibu menuruti apa saja kemauan anak tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya untuk anak? Apa saja alasannya? |
| 9 | Mengatur diri sendiri | Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan penuh pada ananda untuk melakukan sesuatu? Jika iya, kebebasan seperti apa? |

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan penting dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan problematika yang terjadi baik yang bersifat tindakan objek penelitian, pengalaman peneliti, dan kepercayaan masyarakat. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Moleong, 2008). Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan.

3.6. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data hasil penelitian tentang bentuk kemandirian anak di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan,

Aceh Selatan. Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur yang berisikan katagori lebih kecil dari penelitian (Moleong, 2008: 105).

Data yang telah di kumpulkan akan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi dan memfokuskan data yang telah diperoleh di lapangan, mulai dari pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan memilih, menyederhanakan, menggolongkan dan sekaligus menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan jelas dari dat tersebut. Sehingga peneliti memperoleh data yang yang tepat dan benar.

3.5.2 Display Data

Display data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskriptif, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan kenyataan di lapangan. Data tersebut ditafsirkan dan di evaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam susunan yang sistematis, data di susun dengan

cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit dan katagori sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

3.5.3 Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan display data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data, serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi yaitu menguji kebenaran, ketepatan dan kecocokkan makna-makna yang diperoleh dari data. Pemahaman tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis, sehingga melahirkan kesimpulan data dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli, mulai dari tahap orientasi sampai kebenaran data terakhir sehingga memperoleh data yang tepat dan akurat untuk membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Gampong Kedai Runding

Gampong Kedai Runding merupakan salah satu dari 17 Gampong di Kecamatan Kluet Selatan dan tergabung di antara 250 Gampong dalam Kabupaten Aceh Selatan. Gampong yang memiliki luas wilayah 493 hektar ini secara topografis terletak pada ketinggian 1 sampai 2 meter di atas permukaan air laut.

Posisi Gampong Kedai Runding yang terletak pada bagian tengah Kabupaten Aceh Selatan berbatasan langsung dengan sebelah barat Gampong Pulo Ie, sebelah timur Gampong Paya Laba, sebelah utara Gampong Gelumbuk, dan sebelah selatan Gampong Rantau Binuang.

Sebagian besar penduduk Gampong Kedai Runding bekerja pada sektor pertanian, disusul perdagangan, industri, jasa dan pegawai negeri sipil (PNS). Adapun komoditas pendapatan hasil pertanian Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan terutama bersumber dari padi, jagung dan buah-buahan.

Sementara itu di bidang pendidikan, Gampong Kedai Runding memiliki 5 lembaga pendidikan formal, dua diantaranya lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagian besar anak usia dini di Gampong Kedai Runding menempuh pendidikan dini di sekolah yang ada di gampong tersebut. Anak-anak khususnya berusia 5-6

tahun belajar di sekolah bersama dengan teman-temannya yang juga berasal di gampong yang sama.

Adapun sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu 4 orang anak di Gampong Kedai Runding. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak sesuai dengan umur dan kriteria dalam penelitian.

Tabel 4.1. Sampel Penelitian

| No | Nama Anak | Umur | Pekerjaan Orang Tua | |
|----|-----------|------|---------------------|----------|
| | | | Ayah | Ibu |
| 1 | FA | 5 | Pedagang | Perawat |
| 2 | MS | 5 | Tani | Pedagang |
| 3 | AW | 6 | Usaha Bengekl | IRT |
| 4 | KA | 5 | Wiraswasta | IRT |

4.1.2. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding

Secara umum, kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut.

Dari hasil penelitian di Gampong Kedai Runding, bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun relatif berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Dari 4 sampel diteliti bahwa setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sesuai dengan pola asuh orang tua dan faktor lingkungan anak bermain dan belajar.

Sampel pertama yaitu FA berusia 5 tahun. Dari 9 poin observasi dan pengamatan bahwa FA memiliki kemandirian pada 5 poin yaitu sabar menunggu dijemput orang tua saat pulang sekolah, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mengambil barang orang lain atau teman yang bukan haknya serta tidak mudah percaya terhadap orang yang tidak dikenal.

Sementara 5 dari 9 poin observasi, belum dapat dilakukan oleh FA seperti menyimpan sepatu, tas dan pakaian pada tempatnya, menjaga kelas dan tempat belajar selalu rapi, meletakkan alat belajar pada tempatnya, merapikan alat permainan atau barang miliknya setelah digunakan dan membersihkan makanan yang sudah jatuh.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan orang tua FA bahwa mereka sebagai orang tidak sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapatnya atas segala sesuatu. Dalam aturan bermain ini, orang tua FA memberikan batasan waktu dan jarak sehingga anak masih dapat dikontrol dengan baik serta mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti hanya mengizinkan anak untuk bermain di dalam rumah saja atau di sekitar rumah.

"Selaku orang tua kita tidak memberikan izin kepada anak untuk bermain terlalu jauh yang tentunya dapat membahayakan anak kita. Kita orang tua hanya membenarkan anak bermain di sekitar rumah saja," (Wawancara dengan orang tua FA, 25 Agustus 2022).

Hanya saja FA belum mandiri dalam proses belajar di sekolah, ia terkadang harus ditemani oleh orang tua hingga waktu belajar berakhir. FA memilih teman untuk bergaul di sekolah dan terkesan lebih banyak diam.

Dalam memberikan pelajaran, orang tua FA selalu memberikan arahan kepada anak terhadap hal-hal yang baik. Mereka memberikan aturan ketat kepada anak agar selalu patuh baik dalam belajar maupun bermain. Namun demikian, aturan untuk selalu disiplin ini tidak dibarengi dengan hukuman yang mengharuskan anak menerima hukuman setiap melakukan kesalahan. Tetapi hanya teguran apabila sang anak melakukan kesalahan.

"Kita selalu memberikan batas jam bermain dan waktu belajar juga harus disiplin, seperti malam hari yang wajib belajar setelah magrib. Untuk kemandiriannya, FA sudah bisa makan sendiri tanpa harus disuap, mandi sendiri dan memakai baju sendiri," (Wawancara dengan orang tua FA, 25 Agustus 2022).

Sampel kedua yaitu MS berusia 5 tahun duduk di sekolah TK Raudhatul Huda Gampong Kedai Runding. Dari 9 poin observasi penelitian, MS memiliki 3 poin kemandirian yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mengambil barang milik teman yang bukan miliknya serta tidak mudah percaya kepada orang yang tidak dikenal.

MS belum mandiri pada 6 poin observasi lainnya yaitu menyimpan sepatu, tas dan pakaian pada tempatnya, menjaga kelas dan tempat belajar selalu rapi, meletakkan alat belajar pada tempatnya, merapikan alat permainan atau barang miliknya setelah digunakan, membersihkan makanan yang sudah jatuh dan tidak sabar menunggu dijemput orang tua.

Dari hasil wawancara dengan orang tua MS bahwa mereka selaku orang tua memberikan bimbingan kebaikan kepada anaknya terutama dalam pelajaran. Mereka memberikan hak kepada anak untuk bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar dan tidak memberikan aturan khusus kepada sang anak.

"Kami orang tua tidak memberikan aturan khusus kepada anak, hanya saja kita memberikan batasan waktu bermain. Kita juga tidak memberikan hukuman kepada anak kalau melakukan kesalahan melainkan ditegur dan diberikan pengarahan yang baik. Kalau kemaunan dan keinginan anak tentu kita mempertimbangkan terlebih dahulu dari segi baik dan buruknya". (Wawancara dengan orang tua MS, 26 Agustus 2022).

Orang tua MS tidak mengekang anaknya dengan aturan khusus melainkan memberikan hak anaknya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian MS pada usia 5 tahun diantaranya sudah mampu makan sendiri dan mudah bergaul dengan teman-temannya. MS saat belajar di PAUD tidak perlu didampingi oleh orang tuanya hingga waktu belajar berakhir.

"MS kalau di sekolah itu cukup lincah dan mau bergaul dengan siapapun tanpa harus ditemani. Hanya saja dia tidak sabaran ketika dijemput oleh orang tua, bahkan kadang-kadang lebih memilih pulang sendiri dengan jalan kaki dari pada menunggu dijemput," (Wawancara dengan orang tua MS, 26 Agustus 2022).

Sampel ketiga yaitu AW berusia 6 tahun. AW memiliki kemandirian 7 poin dari 9 poin obesevasi, yaitu menyimpan sepatu dan pakaian pada tempatnya, sabar menunggu dijemput orang tua, mampu dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menjaga kelas dan tempat belajar agar selalu bersih, tidak mengambil barang orang lain yang bukan haknya, tidak mudah percaya terhadap orang yang tidak dikenal serta mampu membersihkan makanan yang sudah jatuh.

Sementara dua poin lainnya yaitu meletakkan alat tulis pada tempatnya dan merapikan alat permainan setelah digunakan belum dapat dilakukan oleh AW. Artinya anak masih menggunakan alat permainannya dan setelah digunakan tidak simpan kembali, melainkan dibiarkan berserakan di rumah.

"Kalau mandiri di sekolah sudah cukup baik perkembangannya saat ini, seperti mudah bergaul dengan teman-teman, makan sudah bisa sendiri dan sudah mau belajar pada waktu-waktu yang telah kita tentukan seperti malam hari," (Wawancara dengan orang tua AW, 27 Agustus 2022).

Terkait pola asuh di rumah, orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat dan pandangannya terhadap segala sesuatu, orang tua akan memberikan arahan dan bimbingan apabila pendapat sang anak tidak baik untuk perkembangannya. Orang tua AW juga memberikan hak-hak dalam perkembangan dan belajarnya, seperti memberikan waktu untuk bermain, memberikan kebutuhan-kebutuhan belajar serta memberikan hak dan kebutuhan lainnya.

Orang tua AW menyebutkan bahwa mereka selalu memberikan pengarahan yang baik kepada anaknya seperti tidak boleh mengambil hak orang lain, bertengkar dengan teman, mudah memberi serta berani untuk tampil di depan saat belajar di sekolah. Mereka juga tidak membuat aturan khusus yang mengharuskan anak menaati aturan itu serta disanksi apabila tidak patuh.

"Kita tidak membuat aturan apapun, hanya saja kalau malam hari harus belajar. Kita selalu mengarahkan kepada hal-hal yang baik untuk anak. Artinya kita juga tidak memberikan kebebasan penuh kepada anak, melainkan harus kita awasi. Apabila anak menginginkan suatu hal kurang baik, tentu kita memberikan arahan dan pemahaman sehingga anak dapat mengerti dan menjauhinya, seperti main HP yang dapat menghabiskan waktu anak tanpa manfaat," (Wawancara dengan orang tua AW, 27 Agustus 2022).

Sementara itu sampel keempat yaitu KA berusia 5 tahun. Dari 9 poin observasi, 4 diantaranya dapat dilakukan oleh KA dengan baik, seperti sabar menunggu dijemput, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mengambil barang milik orang lain serta tidak mudah percaya kepada orang yang tidak dikenal.

Sementara 5 poin lainnya yaitu menyimpan sepatu dan pakaian pada tempatnya, menjaga kelas dan tempat belajar tetap rapi, meletakkan alat tulis pada tempatnya, merapikan alat permainan setelah digunakan dan membersihkan makanan yang jatuh belum dapat dilakukan oleh KA dengan baik.

"KA kalau mandiri seperti sudah bisa mencuci tangan sendiri kalau makan, tidak mengambil barang orang lain dan kalau dijemput bisa sabar. Kalau seperti alat permainan, itu belum bisa dirapikan sendiri," (Wawancara dengan orang tua KA, 29 Agustus 2022).

Orang tua KA mengatakan bahwa KA selalu diberikan haknya selaku anak seperti waktu dan kebutuhan belajarnya. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam bercerita dan memberikan pendapatnya setiap segala sesuatu. Keluarga memberikan bimbingan dan tidak serta merta mengambulkan semua keinginan sang anak, melainkan dipertimbangan atas kebaikan dan keburukan terhadap anak itu sendiri.

Selain itu dalam memberikan asuhan, orang tua KA tidak memberika aturan khusus yang wajib diikuti, begitu juga hukuman yang diberikan. Melainkan anak diajarkan untuk disiplin waktu, baik waktu belajar, waktu istirahat, waktu bermain, waktu mandi dan lain sebagainya. Setiap perbuatan baik anak, orang tua juga memberikan pujian dalam bentuk penyampaian kepada anak sehingga diharapkan anak dapat melanjutkan perbuatan baik tersebut di kemudian hari.

"Kita tidak memberikan kebebasan secara luas, hanya menerapkan kedisiplinan terutama disiplin waktu kepada anak. Hal ini diharapkan anak dapat terbiasa dan selalu disimplin. Masalah hukuman kita tidak memberikan hukuman apapun, hanya saja bila ada kesalahan maka ditegur dan diberikan pengarahan bagaimana perbuatan yang baik," (Wawancara dengan orang tua KA, 29 Agustus 2022).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari observasi pada anak usia 5-6 tahun rata-rata memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Gampong Kedai Runding

Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam pembentukan dasar kepribadian anak, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan suatu unsur pembina lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlaian akibatnya dari pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jhonson dan Leny (2010: 8) bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Jhonson, mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam memberikan bimbingan, membimbing dan mengasuh anaknya. Pola asuh yang berbeda ini menghasilkan kemandirian anak yang berbeda. Namun demikian, dari sampel yang diteliti terdapat 2 pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Berdasarkan teori pola asuh sebagaimana yang dibahas pada bab sebelumnya, orang tua FA menerapkan pola asuh otoriter, yaitu menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan-peraturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya.

Hal itu dibuktikan dengan adanya aturan ketat dari orang tua FA dalam hal jarak lingkungan bermain. Anak hanya dibenarkan bermain di dalam rumah dan paling jauh di sekitar rumah. Selain itu, anak juga tidak diberikan sepenuhnya dalam memberikan pendapat atas segala sesuatu. Sang anak diminta untuk selalu menuruti perintah orang tua.

Hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Dariyo (2014) pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Sementara itu orang tua MS, AW dan KA menerapkan pola asuh demokratis, yaitu adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain.

Hal itu dibuktikan dengan terbukanya orang tua terhadap anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mengemukakan pendapat anak atas segala sesuatu. Apabila pendapat anak tidak baik, maka orang tua memberikan arahan serta pemahaman kepada anak sehingga anak dapat memahami atas pendapatnya tersebut.

Selain itu anak juga diberikan hak-haknya dalam tumbuh dan berkembang dalam sehari-hari, seperti memberikan waktu bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dariyo (2014) bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain.

Sementara itu dari indikator kemandirian anak berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu

menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

4.2.2. Hambatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Gampong Kedai Runding

Secara umum peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak.

Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Orang tua harus mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan dan kepribadian anak. Bimbingan orang tua dari segi mental, psikologi, jasmani dan rohani anak akan membantu perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun demikian, dalam memberikan bimbingan dan asuhan tentunya tidak terlepas dari hambatan orang sehingga turut berdampak pada perkembangan anak. Faktor hambatan ini tentunya berbeda dari setiap orang sesuai dari kondisi sosial dan pekerjaan.

Faktor pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dominan yang menghambat dalam memberikan pola asuh yang maksimal kepada anak. Orang tua dengan tuntutan pekerjaan sehingga mengurangi waktu kepada anak. Hal ini sebagaimana hasil penelitian terhadap orang tua FA dan MS. Orang tua FA sebagai tenaga kesehatan dan orang tua MS sebagai pedagang turut berdampak kepada penerapan pola asuh yang tidak maksimal.

Namun demikian, orang tua dari keempat sampel yang diteliti berusaha memberikan pola asuh yang maksimal kepada anak serta memberikan kebutuhan anak itu sendiri, seperti memberikan pendidikan yang layak melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal (pengajian). Orang tua memberikan hak anak seperti perlengkapan belajar yang memadai serta kebutuhan perkembangan anak lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan kajian yang dilakukan sebagaimana di dalam bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan menggunakan dua pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Dari pola asuh tersebut, rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memiliki beberapa saran kepada beberapa pihak terkait judul penelitian ini, adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat terutama orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak, sehingga tumbuh kembang dan kemandirian anak dapat meningkat dengan baik.

2. Diharapkan kepada lembaga pendidikan dan instansi terkait untuk dapat meningkatkan sosialisasi pola asuh anak di masyarakat, agar anak sebagai generasi bangsa dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan baik.
3. Diharapkan kepada akademisi untuk mendalami penelitian terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, sehingga melahirkan rekomendasi pola asuh yang baik sesuai perkembangan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Tridhonanto. 2013. *Pola Asuh Kreatif Panduan Untuk Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dale H. Schunk. 2012. *Motivasi Dalam Pendidikan Teori. Penelitian an Aplikasi*. (Jakarta: Permata Puri Media.
- Dariyo, Agoes. 2014. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo : Jakarta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Eti Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea, A.A. 2002 *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamdi Abdillah, *Jurnal Peranan Orangtua dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Mumtaz Vol. 3, No.1 tahun 2019S*. TAI Nur El-Ghazy.
- Muchlas Samani, Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Mursid, 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Rosdakarya Remaja.
- Mursid, 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Rosdakarya Remaja.
- Nanang Purwoto, 2014. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Renita Mulyaningtyas, Yusup Purnomo Hadiyanto. 2007. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Susanto Ahmad, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana: Jakarta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Yamin, Martinis dan Sabri, Sanan J. 2013, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Press Group: Jakarta.

Yeni Rachmawati, Euis Kurniati. 2010. *Strategi Mengembangkan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

INSTRUMEN PENELITIAN

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong
Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan

| No | Amatan/ Perilaku Anak | Penilaian | |
|----|--|-----------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya | | |
| 2 | Sabar menunggu dijemput oleh orang tuanya | | |
| 3 | Mampu dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan | | |
| 4 | Menjaga kelas dan tempat belajar agar selalu bersih dan rapi | | |
| 5 | Meletakkan alat tulis dan alat belajar pada tempatnya | | |
| 6 | Tidak mengambil barang milik teman atau orang lain yang bukan haknya | | |
| 7 | Tidak mudah percaya terhadap orang yang tidak dikenal | | |
| 8 | Merapikan alat permainan atau barang miliknya setelah digunakan | | |
| 9 | Membersihkan makanan yang sudah jatuh | | |

Dokumentasi Penelitian







Lampiran Responden

| No | Nama Anak | Orang Tua | |
|----|------------------|---------------|-----------------|
| | | Ayah | Ibu |
| 1 | Fauzan Alfarisi | Yusri Affandi | Risna Susanti |
| 2 | Muhammad Sabri | Yusrizal | Sri Devi Novita |
| 3 | Asih Wulandari | Adi | Yusnita |
| 4 | Khalif Alfariski | Irawadi | Nikmatillah |